



Pengaruh *Behavior Skill Training* Terhadap Interaksi Sosial Korban *Bullying* Di SMP N 1 Kaligondang Kabupaten Purbalingga

Ade Ayu Bunga Nafingah¹, Jebul Suroso²

¹Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

²Dosen Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

Injeso@yahoo.com

Keywords:

Bullying, Social Interaction, Behaviour Skill, Training

ABSTRACT

Objective: Identifying the effect of behaviour skill training on the social interaction of bullying victims in SMPN 1 Kaligondang, Purbalingga Regency

Method: This research is quantitative research of pre-experimental design (one group pre-test post-test design). The sample consists of 30 bullying victim students in SMPN 1 Kaligondang taken through total sampling. The research instruments are olweus bully/victim revised questionnaire and social interaction ability questionnaire with the test of paired sample t-test.

Results: Most of the respondents are male, 16 respondents, (53.3%) and 14 respondents are female (46.7%) with the age of 12-15 years old. There are 12 respondents in grade 7 (40%) and 9 respondents in grade 8 and 9 respondents in grade 9 (30%). The average scores of pre-test and post-test are 86.63 and 104.07. Moreover, the result of Sig. (2 tailed) p-value is (0.000 0.05).

Conclusion: There is significant difference between the result of pre-test and post-test. Moreover, it is found that there is an effect of behaviour skill training on the social interaction of bullying victims

PENDAHULUAN

Fenomena *Bullying* merupakan hal yang sudah tidak asing untuk didengar kembali dan sangat umum terjadi di kehidupan sehari-hari, bahkan kerap terjadi di lingkungan sekolah dasar hingga ke Perguruan Tinggi. *Bullying* yang berarti intimidasi merupakan suatu perilaku agresif yang bersifat negatif dan dilakukan oleh seseorang kepada lawan yang dianggap lebih lemah dari dirinya sendiri. *Bullying* juga bisa dikatakan sebagai ancaman bagi orang-orang yang lebih berkuasa kepada seseorang sehingga menyebabkan beberapa dampak yang buruk bagi korban *bullying* seperti stress, kecemasan, depresi, dan terkadang dapat membuat korbannya merasa tidak nyaman berada di lingkungan tersebut.

Perilaku *bullying* seperti sudah mendunia, hampir setiap orang menjadi pelaku maupun korban dari *bullying* termasuk di sekolah. Berdasarkan penelitian dari Tiauzon & Malquisto (2019) yang melakukan penelitian di Dulag Letye kepada 6 Sekolah Menengah Pertama didapatkan hasil bahwa jenis *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah sangat beragam mulai dari pemanggilan nama bodoh dengan cara mengejek atau menghina teman sebayanya untuk menimbulkan kemarahan, kemudian menghina seseorang dari penampilan fisiknya. Beberapa siswa juga kerap mengalami diskriminasi karena kulit hitam, wajah jelek, dan status hidup. Selain *bullying* yang dilakukan secara langsung siswa juga kerap melakukan *bullying* di media sosial berupa postingan video dan foto yang dapat mempermalukan seseorang, postingan yang menyebarkan rumor dan pengiriman pesan langsung kepada korban.

Sedangkan di Indonesia menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyatakan bahwa tindakan *bullying* atau penindasan di dunia pendidikan menempati urutan ke empat dalam kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan data UNICEF (2014) menyatakan bahwa 8 dari 10 anak mengalami *bullying*. Data terakhir tahun 2018 tercatat bahwa kejadian *bullying* sebanyak 41 kasus keseluruhan 161 kasus. Data lain KPAI menyebutkan sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data yang diperoleh dari Kementerian Sosial hingga Juni 2017, Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus 117 kasus di antaranya adalah kasus *bullying*. Jumlah tersebut belum terhitung masih banyak lagi yang tidak melaporkan kasusnya secara resmi.

Contoh kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia dilansir dari koran Harian Terbit (2018) pada anak SD kecamatan Cikadang kabupaten Garut Jawa Barat yang menyebabkan salah satu korban menikam temannya sendiri menggunakan gunting hingga tewas, dan ditetapkan sebagai tersangka diusianya yang masih di bawah umur. Kemudian pada tahun 2019 baru-baru ini kasus *Bullying* terjadi di Pontianak, salah satu pelajar SMP yang diduga menjadi korban *pembullying* dan kekerasan yang dilakukan oleh siswa SMA yang berujung dirawatnya korban di Rumah sakit dan Psikologisnya yang terganggu (detik.com, 2019). Dari beberapa contoh tersebut menunjukkan perilaku *bullying* di sekolah sangat mengganggu siswa dan dapat menciptakan suasana lingkungan yang kurang mendukung terhadap perkembangan siswa, baik dalam bidang akademik maupun sosial. Seperti penelitian dari jurnal Setyowati, Heppy, & Setiani (2017) yang meneliti tentang dampak *bullying* terhadap interaksi sosial kepada anak SMA berusia 17-25 tahun dan responden terbanyak adalah laki-laki. Dari jurnal tersebut menunjukkan bahwa adanya interaksi sosial yang kurang pada korban *Bullying*. Korban *bullying* merasa kesulitan dalam bergaul dengan teman sebayanya karena merasa dirinya rendah diri sehingga korban *bullying* lebih memilih untuk tidak memiliki banyak teman.

Perilaku *bullying* di sekolah tidak dapat dianggap tidak penting atau hanya sepintas lalu saja, jika tidak segera ditangani secara tuntas, maka *bullying* akan terus menerus terjadi dan mengakibatkan dampak negatif yang cukup berat bagi korbannya. Bermula dari muncul rasa takut dan cemas yang berlebihan, hilangnya kepercayaan diri, turunnya prestasi belajar, bahkan lebih parahnya lagi dapat memicu gangguan jiwa. Tekanan yang begitu besar pada korban *bullying* dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan sehingga akan mengalami putus asa juga menjadi salah satu faktor pemicu anak melakukan bunuh diri. Selain itu *bullying* juga dapat membuat para korbannya tidak dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sosialnya. *Bullying* dapat menyebabkan ketidakhubungan pada korbannya sehingga korban tersebut tidak dapat mencapai potensinya secara penuh. Oleh karena itu untuk bersosialisasi dan bergaul dengan baik pada lingkungannya diperlukan proses interaksi sosial yang baik pula. Berdasarkan penelitian dari Khoirunnisa (2015) anak korban *bullying* mempunyai konsep diri yang negatif sehingga sulit dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah dan

korban *bullying* cenderung mempunyai sifat yang rendah diri.

Adanya perbedaan antar siswa seperti perbedaan kognitif antara siswa yang pandai dan kurang pandai, dan adanya kelompok-kelompok yang membuat siswa ragu untuk saling membaur/bergabung merupakan faktor terjadinya di sekolah. Interaksi sosial yang rendah pada korban *bullying* menyebabkan siswa tidak dapat bergaul dengan sesama temannya. Untuk itu di dalam sekolah diperlukan penanganan yang tepat agar masalah *bullying* dapat teratasi. Karena pada dasarnya sekolah adalah wadah pendidikan yang harus mempersiapkan siswa agar dapat hidup berdampingan secara damai dengan orang lain atau teman sebaya di lingkungan sekitarnya. Pendidikan mempunyai tugas untuk membentuk watak pada anak didiknya agar kelak dapat menyesuaikan diri di lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang rawan terhadap perilaku *bullying* dan *bullying* merupakan perilaku negatif yang dapat menjadi ancaman yang nyata bagi siswa di sekolah, dan termasuk korban *bullying* yang mendapatkan dampak buruknya. Berbagai pencegahan telah dilakukan oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat mengurangi tindakan *bullying* dengan melakukan sosialisasi hingga pemberian sanksi yang tegas untuk memberikan efek yang tegas bagi para pelaku *bullying*. Namun untuk korban *bullying* juga diperlukan penanganan yang tepat agar korban *bullying* mempunyai rasa percaya diri kembali dan mampu berinteraksi dengan teman sebayanya.

Menurut Artyarini, Oktapiani, & Fatimah (2018) penanganan yang digunakan untuk mengurangi *bullying* salah satunya adalah dengan penerapan *role playing* atau bermain peran. Dengan bermain peran, peserta didik dapat lebih rileks untuk berinteraksi dan memainkan peran sebagai orang lain sehingga pemaknaan peran akan lebih cepat untuk dipahami peserta didik, sehingga secara perlahan peserta didik akan mengetahui dampak negatif yang terjadi pada korban *bullying* dan dapat mereduksi perilaku *bullying* ini. Sebagian besar korban *bullying* merasa kesulitan dalam menolak tindakan *bullying* yang terjadi kepada dirinya sehingga juga diperlukan suatu metode yang dapat melatih siswa untuk dapat bertingkah laku sehingga dapat menolak tindakan *bullying* yang diterima oleh mereka.

Berdasarkan penelitian Thomas, Nattala, Seshadri, & PKrishna (2018) menyebutkan bahwa *Behavior Skill*

Training efektif digunakan sebagai terapi dalam keterampilan berperilaku dan kemampuan perlawanan atau penolakan dengan prosedur yang digunakan menurut module BST yang dikembangkan dan dimodifikasi oleh Dr. Sandy K. wurtele dimana terdapat empat tahapan diantaranya adalah *instruction, modeling, rehearsal* dan *feedback*.

Berdasarkan studi pendahuluan di Sekolah Menengah Pertama disalah satu sekolah di Purbalingga didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa SMP pernah menjadi pelaku *bullying* dan korban *bullying*. *Bullying* yang dilakukan berupa kontak verbal langsung seperti memperlakukan, mengganggu, mengejek, dan mengintimidasi atau menekan dengan kata-kata yang membuat temannya menjadi takut. Kemudian *bullying* non verbal seperti mengucilkan atau menjauhi teman yang disukai dan fisik seperti mencubit, dan mendorong. Terdapat beberapa siswa yang kurang bisa berinteraksi dengan sesama temannya sehingga anak tersebut tidak memiliki teman. Terdapat pula siswa yang memiliki grup yang membuat siswa yang bukan termasuk dalam grup tersebut menjadi sulit dalam melakukan sosialisasi dengan temannya yang lain sehingga interaksi sosial siswa tidak dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penanganan kepada korban *bullying* agar dapat percaya diri dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Penanganan yang dilakukan adalah dengan *Behavior Skill Training* dengan beberapa kegiatan yang tidak hanya dilakukan sekali namun beberapa kali. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh dari *Behavior Skill Training* terhadap Interaksi sosial korban *Bullying*.

METODE

Penelitian ini telah mendapatkan izin etik penilitin dari Komite Etik Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Jenis Penelitian Eksperimental dengan penelitian *Pre-experimental design (one – group pretest-posttest design)*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2020 di SMP N 1 Kaligondang. Populasi dalam peneltian berjumlah 30 siswa dari kelas 7-9 yang telah di screening terlebih dahulu menggunakan *olweus bully/victim revised questionnaire*. Sampel penelitian ini berjumlah 30 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai responden dalam penelitian.

Tekhnik pengambilan sampel dalam penelitian ini

menggunakan teknik *total sampling*. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa lembar kuesioner. Kuesioner pertama adalah kuesioner *olweus bully/victim revised questionnaire* yang digunakan untuk menscrening siswa korban bullying terlebih dahulu. Kemudian kuesioner kedua merupakan kuesioner Kemampuan interaksi social siswa yang diadaptasi dari Listriana (2016) dengan hasil uji reliabilitas sebesar 0,748. Uji statistik yang digunakan yaitu *Paired sample t-Test*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Tingkat Kelas Siswa korban *Bullying* di SMP N 1 Kaligondang

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	53,3%
Perempuan	30	46,7%
Usia		
12 tahun	4	13,3%
13 tahun	9	30,0%
14 tahun	8	26,7%
15 tahun	9	30,0%
Tingkat kelas		
Kelas 7	12	40%
Kelas 8	9	30%
Kelas 9	9	30%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui terdapat 30 responden yang sebelumnya telah *discreening* terlebih dahulu oleh guru kemudian *discreening* kembali oleh peneliti. Kelompok jenis kelamin terbanyak yang menjadi korban *bullying* adalah laki-laki dengan jumlah 16 siswa (53,3%) dan perempuan 14 siswa (46,7%). Usia siswa yang menjadi responden berkisar antara 12- 15 tahun. Dengan jumlah siswa 4 orang (13,3%) untuk 12 tahun, 9 siswa (30%) untuk 13 tahun, 8 siswa (26,7%) untuk 14 tahun dan 9 siswa (30%) untuk 15 tahun. Sedangkan pada tingkatan kelas cenderung lebih banyak tingkat kelas 7 dengan jumlah 12 siswa (40%), kelas 8 dan kelas 9 masing-masing 9 siswa (30%).

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar korban *bullying* adalah laki-laki. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermalinda, Deswita, & Oktarina, E (2017) yang menunjukkan bahwa perilaku maupun korban *bullying* lebih ting-

gi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan dengan presentase laki-laki 9% untuk anak SMP dan 4,8% untuk anak SMA dibandingkan perempuan 5% untuk SMP dan 4,8% untuk SMA. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Rohman, M.Z (2016) mengenai hubungan jenis kelamin dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* kepada 36 responden didapatkan hasil bahwa laki-laki cenderung menjadi korban bullying dengan prosentasi 60% dan perempuan 32%. Anak laki-laki memiliki kecenderungan berperilaku agresif secara fisik, dan lebih menunjukkan penerimaan terhadap perilaku bullying serta sering terlibat dalam tindakan bullying. Anak laki-laki dan perempuan mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam bentuk perilaku *bullying*. Anak perempuan cenderung menggertak secara fisik dan lebih sering terlibat dalam agresi relasional. Bentuk *bullying* diantaranya dengan sengaja menjauhi dan mengeluarkan korban dari pertemanan dan memfitnah.

Sebagian besar responden yang mengalami korban *bullying* berada pada usia 13 tahun dan 15 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sumanto (2014) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecenderungan korban *bullying* lebih banyak menimpa anak usia pra remaja karena pada akhir masa ini timbul sifat keras kepala, anak mulai serba membantah dan menentang orang lain yang merupakan akibat keyakinan yang dianggapnya benar tetapi yang dirasakan sebagai guncangan.

Responden yang mengalami korban *bullying* paling banyak berada pada tingkat kelas 7. Hal ini sesuai dengan penelitian Rohman, M.Z (2016) menunjukkan bahwa pelaku *bullying* dilakukan oleh kelas atas kepada kelas bawah. Dengan hasil presentase 57% kelas atas dan 30% kelas rendah.

2. Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Korban *Bullying* Sebelum dilakukan *Behavior Skill Training (Pre Test)* dan Sesudah dilakukan *Behavior Skill Training (Post Test)*

Tabel 4.2 Kemampuan Interaksi Sosial siswa Korban *Bullying Pre test dan Post Test*

Kemampuan interaksi sosial siswa	Pre Test	Post Test
Nilai Minimum	70 (3,3%)	96 (6,7%)
Nilai Maximum	105 (3,3%)	122 (3,3%)
Rata-rata	86,63	104,07

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan *behavior skill training* nilai *minimum* siswa 70 (3,3%) dan nilai *maximum* 105 (3,3%) dengan nilai rata-rata 86,63. Sedangkan setelah dilakukan *behavior skill training* nilai *minimum* yang dihasilkan 96 (6,7%) dan nilai *maximum* 122 (3,3%) dengan rata-rata nilai 104,07.

Keadaan dilapangan menunjukkan sebelum diberikan *behavior skill training* interaksi sosial siswa korban *bullying* kurang baik pada aspek percakapan, kontak mata, kerja sama dan keterbukaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratiwi, R. P (2016) yang menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial sebesar 0,832. Kemudian dengan taraf signifikansi 5% dan n 28 adalah 0,374. Sehingga dapat diketahui bahwa $r >$ dan nilai $P < 0,05$ dengan kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa korban *bullying*. Menurut Astuti, P.R (2008) tentang perilaku *bullying* terdiri dari fisik dan non fisik. Perilaku *bullying* fisik meliputi menendang, memukul, mendorong, mencubit atau mencakar. Perilaku *bullying* non fisik meliputi verbal seperti meledek, mengancam memeras, berkata jorok kepada korban, menyebarkan isu, mengasingkan, tidak mengikut sertakan, curang dan sembunyi-sembunyi. Hal tersebut dapat menyebabkan hubungan antar siswa di kelas menjadi renggang. Hubungan sosial antar siswa berjalan kurang optimal sehingga menyebabkan diskriminasi antar teman. Siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial baik dapat bergaul dengan banyak teman, sedangkan siswa yang kemampuan sosialnya kurang menjadi kesulitan dan terbatas dalam bergaul dengan teman-temannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa perilaku diatas dapat menyebabkan interaksi sosial siswa menjadi rendah.

Setelah dilakukan *behavior skill training* kemampuan interaksi sosial siswa mulai membaik dilihat dari perkembangan cara percakapan, dan timbulkan kerja sama antar kelompok. Aspek-aspek yang dianggap kurang mulai meningkat dan mampu bersosialisasi dengan sesama responden.

3. Pengaruh *Behavior Skill Training* Terhadap Interaksi Sosial Korban *Bullying* di SMP N 1 Kaligondang

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada uji korelasi terdapat hubungan antara *Pre-test* dan *Post test* dengan hasil nilai $Sig. < p\ value (0,000 < 0,05)$.

Kemudian pada uji *Paired Sample T-test* didapatkan hasil nilai $Sig. (2-tailed) < p\ value (0,000 < 0,05)$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dilakukan *behavior skill training* dan sesudah dilakukan *behavior skill training*.

Tabel 4.3 Pengaruh *Behavior Skill Training* terhadap interaksi sosial siswa korban *bullying*

	N	Corelation	Sig.	T	Sig. (2-tailed)
Pretest – Post Test	30	0,636	0,000	-11,633	0,000

Behavior skill training adalah ketrampilan bertingkah laku yang memiliki 4 prosedur yaitu *instruction, modeling, rehearsal dan feedback*. Penelitian ini dilakukan selama 6 kali pertemuan dengan prosedur yang lengkap setiap harinya. *Instruction* yang digunakan adalah bersosialisasi, dengan menggunakan *modeling* video animasi dan *role play*. Menurut Baiqunia, Budiono, A., & Karamoy (2018) tehknik *role playing* dapat membawa perubahan dan dampak positif terhadap keadaan siswa yang sebelumnya mengalami *bullying* yang intensitasnya cukup tinggi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wenna Arraya (2018) menyebutkan bahwa *role playing* cukup efektif dan efisien memberikan pengaruh untuk meningkatkan pengetahuan tentang situasi *bullying*.

Setiap pertemuan yang telah dilakukan kemampuan interaksi sosial responden semakin membaik dari hari ke hari. Dimulai dari responden yang tidak mau menyampaikan pendapat/argument, kurangnya kerja sama antara anggota kelompok, dan kurangnya interaksi sosial antara responden. Setiap pertemuan responden menjadi semakin berkembang pada pertemuan terakhir responden sudah mampu menyampaikan argument mereka dan sudah mampu bekerja sama dengan cukup baik. Aspek yang dinilai kurang dari awal hingga akhir adalah keterbukaan dari responden namun setelah dilakukan intervensi mulai ada sedikit keterbukaan responden kepada peneliti.

Dalam pelatihan ketrampilan bertingkah laku disajikan beberapa model atau contoh tingkah laku. Subjek diminta untuk mengobservasi, kemudian menirukan tingkah laku tersebut. Pelaksanaan ketrampilan sosial ini dilakukan secara berkelompok. Keuntungan dalam berlatih secara berkelompok adalah responden dapat merasakan adanya universalitas, artinya responden menjadi sadar bahwa ada orang lain yang mengalami masalah *bullying* tersebut. hal ini membuat responden merasa bukan hanya dirinya saja yang

menderita selain itu akan meningkatkan pembukaan diri dan akan memberikan motivasi untuk berubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas peneliti menyimpulkan sebagai berikut : Responden yang cenderung menjadi korban *bullying* adalah laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Usia tidak mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku *bullying*, namun masa remaja merupakan masa seseorang sering mengalami perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* cenderung didapatkan oleh adik kelas dibandingkan dengan kakak kelas. Interaksi sosial responden yang kurang sebelum dilakukan *behavior skill training* adalah pada aspek percakapan, kontak mata, kerja sama dan keterbukaan. Setelah dilakukan *behavior skill training* aspek percakapan dan kerjasama responden meningkat cukup baik. Terdapat pengaruh *behavior skill training* terhadap interaksi sosial korban *bullying* di SMP N 1 Kaligondang Kabupaten Purbaalingga.

SARAN

1. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat memfasilitasi siswa dalam meningkatkan interaksi sosial pada aspek komunikasi melalui budaya komunikasi yang baik. Peneliti merekomendasikan intervensi *behavior skill training* selanjutnya untuk dapat dilakukan kepada siswa berdasarkan data hasil *screening* korban *bullying*.

2. Bagi responden

Diharapkan responden dapat melakukan beberapa tahap intervensi *behavior skill training* secara mandiri pada kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan aspek kemampuan percakapan, kerjasama dan keterbukaan menjadi lebih baik lagi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai intervensi lain yang dapat digunakan untuk korban *bullying* dan dapat menggunakan kelompok pembeda yaitu kelompok kontrol dan kelompok yang tidak diberikan intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying : 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Aryani, F., & Bakhtiar. (2018). *Effect of assertive*

training on cyber bullying behavior for students. E-journal Unp, 7 (2), 1412-9760. <https://doi.org/10.24036/02018721083-0-00>.

- Baiquniya,. Budiyono,. A & Karamoy. (2018). Menurunkan Intensitas Bullying Melalui Metode Role playing pada Siswa. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan konseling dan psikologi*, 1(1).
- Hermalinda,. Deswita,. & Oktarina, E. (2017). Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP di Kota Padang. *The Soedirman Journal of Nursing*, 12(1).
- Khoirunisa, R. (2015). *Konsep Diri remaja korban Bullying (studi pada siswa korban bullying) di SMA muhammadiyah 7 Yogyakarta*. *Jurnal BK UNY*, 4 (10).
- Listriana, D. (2016). *Hubungan Interaksi Sosial Siswa Dengan Hasil Belajar IPS kelas IV SDN Gugus Dewi Kunthi Kecamatan GunungPati Kota Semarang*. Semarang : UNNES.
- Pratiwi, R. P. (2016). *Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas Iii Sdn Minomartani 6 Sleman*. V, 11. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/29380/>
- Rohman, M.Z. (2016). Hubungan Antara Usia, Tingkatan Kelas, dan Jenis kelamin Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. *University Research Colloquium*, 2407-9189.
- Sumanto. (2014). *Psikologi umum*. Center of Academic Publishing Service. Yogyakarta.
- Tiauzon, B. A., & Malquist, P. R. (2019). Incidence Of Bullying and Academic Performance Of grade 7 learners. *European Journal of Education Studies*, 6(1), 35–58. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2630922>
- Thomas, N., Nattala, P., Seshadri, S. P., & PKrishna, K. (2018). Effectiveness of Behavioral Skills Training (BST) on Knowledge of Sexual Abuse and Resistance Ability among Children with Intellectual Disability : a pilot study. *International Journal of Child Development and Mental Health*, 6(1), 22–30.